

PENTINGNYA KAJIAN ILMU SEJARAH DALAM PENINGKATAN KUALITAS SUMBERDAYA MANUSIA DAN PEMBANGUNAN DAERAH MALUKU

Drs. S.H Maelissas, M. Hum¹

I. Pendahuluan

Kita semua paham bahwa pendidikan berperan dalam pemeliharaan, pewarisan dan pengembangan suatu budaya. Pembinaan pendidikan akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sumberdaya budaya maupun sumber daya alam. Dalam historiografi Indonesia masih sangat jarang sejarawan yang tertarik untuk menulis sejarah kebudayaan. Rupanya dimensi budaya dilupakan karena tekanan yang besar dalam penulisan mula-mula pada sejarah politik, kemudian pada sejarah sosial ekonomi.

Jika benar bahwa Kebangkitan Nasional II akan dimulai maka kebangkitan itu tentu menitikberatkan pembangunan budaya yang merupakan bagian dari upaya meningkatkan kualitas dan martabat manusia. (Kuntowijoyo, 2003:133). Sejalan dengan pemikiran ini maka seminar Himpunan Ilmu-Ilmu Sosial 1990 memberikan isyarat bahwa budaya akan menempati kedudukan sentral di masa mendatang (masa kini). Oleh karena itu sejarawan demi pengembangan disiplinnya dan pembangunan bangsa harus ikut dalam arus utama kehidupan ilmu dan pembangunan bangsa. Di tengah arus globalisasi budaya dan universalisasi nilai-nilai adalah suatu keharusan bila sejarawan menyumbangkan ilmunya kepada bangsanya dalam usaha mengenal diri sendiri agar supaya rekayasa masa depan tetap berpijak pada jati diri bangsa.

II. Pengertian dan Konsep Dasar

Kata sejarah sekarang sudah umum menjadi istilah ilmiah dalam bahasa Indonesia yang disamakan dengan historia dan mengandung berbagai pengertian.

¹ Staf Pengajar Universitas Pattimura

W.H Walsh dalam *"An Introduction to Philosophy of History"* (Rprinted: 1995) mengartikan sejarah sebagai totalitas atau keseluruhan aktifitas manusia di masa lampau dan juga berarti ceritanya atau pelaporannya yang disusun sekarang mengenai berbagai hal tersebut.

- a. The world history is it self. It covers
- b. The totality of past human action, and
- c. The narrative or account we construct of them now

Jan Romein mengatakan ada 2 (dua) aspek dari pengertian sejarah yaitu :

- a. Sejarah sebagai kenyataan, dan
- b. Sejarah sebagai ilmu (apporaat Voor de studie der geshiedenis, tweede lerzien druk 1952, k.12. Juga di dalam In de hof der Historia 1951, K.55).

J.Huizinga menjabarkan pengertian sejarah sebagai berikut :

- a. sesuatu telah terjadi, suatu kejadian atau peristiwa.
- b. cerita tentang hal tersebut
- c. keseluruhan pengetahuan mengenai masa lampau yang terdiri dari :
 - suatu keadaan tertentu dari peristiwa apa saja.
 - peristiwa mengenai manusia tertentu
- d. Ilmu yang berusaha membentuk pengetahuan itu dan kemudian menyampaikan pengetahuan tersebut.

Dalam pandangan filsafatnya ia mengatakan bahwa sejarah adalah bentuk pemikiran yang memuat pertanggungjawaban suatu peradaban terhadap dirinya sendiri mengenai zaman telah lampau (*Wetenschaap der geschiedenis en historiografi dalam Verzemelda Werken VII, 1950 k.173*).

Sejarah sebagai kenyataan atau sejarah in concerto itu dijadikan obyek penelitian dari sejarah sebagai ilmu. Hasil dari penelitian itu diberi bentuk dan disusun sebagai laporan yang kemudian diwujudkan dalam cerita sejarah.

Tugas ilmu sejarah adalah memberi bentuk tertentu kepada sejarah in concerto. Cerita sejarah adalah suatu bentuk dari sejarah yang dari padanya diperoleh pengetahuan yang bermakna.

Pengetahuan sejarah adalah pengetahuan mengenai masa lampau dari masyarakat manusia yang telah diselidiki. Jadi cerita sejarah dan pengetahuan sejarah adalah hasil dari kegiatan ilmu sejarah.

Kesimpulannya ialah kata sejarah dapat dijabarkan dalam empat pengertian yaitu :

- a. Sejarah sebagai kenyataan
- b. sejarah sebagai ilmu
- c. sejarah sebagai kisah atau cerita dan
- d. pengetahuan sejarah

Secara etimologi kata sejarah diambil dari bahasa melayu dari kata arab 'Sadjarah' artinya pohon kayu. Kemudian diartikan keturunan dan asal-usul lebih kemudian lagi artinya disamakan dengan silsilah, riwayat, tarik, hikayat, tambo, babat, dan sebagainya. Misalnya sejarah Melayu, Hikayat raja-Raja Pasai, Tarikh Nabi, Babat Tanah jawi, dll. Di masa kebangkitan nasional/pergerakan kebangsaan belum ada kesatuan dalam pemakaian terminologi atau peristilahan. Nanti di masa Jepang berkuasa dan sesudahnya kata sejarah menjadi istilah umum yang sama artinya dengan historia.

Historia berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata istirio. Istirio adalah pengetahuan yang didapat dengan cara mendengar dan melihat (Jan Romein, *In de hof der historie* 1951, k.55). Historia dalam bahasa Yunani berarti saya menyelidiki dan mencari (I search into). Yang pertama-tama disebut historia itu adalah hasil karya herodotus. Herodotus sendiri tidak memakai istilah historia melainkan istilah yang sama artinya dengan penyelidikan. Tetapi orang Yunani yang kemudian membaca karya herodotus itu menyebutnya historia. Herodotus yang suka berkelana karena ingin mengetahui tentang negara-negara dan mau mengumpulkan fakta-fakta berdasarkan apa yang didengar atau dilihatnya. Buku atau catatan itu kemudian dibaca oleh orang-orang Yunani. Kemudian karya orang Yunani semacam itu disebut pula historia dan istilah ini digunakan sampai sekarang. Karena itu herodotus disebut orang *Bapak Sejarah*.

Sejarah sebagai kenyataan dalam arti luas (in sensu lato) meliputi segala sesuatu yang pernah terjadi, tidak hanya semata-mata gejala alam, meliputi semua kejadian yang berubah seperti gempa, banjir, tsunami. *Pengertian yang sasi dalam sejarah ialah kejadian yang mengakibatkan perubahan*. Namun tidak semua yang mengalami perubahan mempunyai sejarah, karena hanya manusia yang membuat sejarah. Ia mempunyai kesadaran sejarah dan memberikan perhatian kepada masa lampau kemanusiaannya. Kita dapat mengenal sejarah berupa gambaran yang dilukiskan oleh cerita itu mengenai masa

lampau masyarakat manusia. Fakta-fakta sejarah masih berserakan dan bertebaran dimana-mana, masih harus dikumpulkan untuk kemudian disusun dalam bentuk menurut hubungan tertentu dimana fakta yang satu saling berhubungan dengan yang lain.

Di dalam cerita sejarah fakta-fakta dirangkaikan dalam hubungan kausalitas atau hubungan sebab akibat. Melalui cerita sejarah itu kita merenungkan kembali dan menghayati segala pengalaman kemanusiaan di masa lampau, kita mengadakan *rethinking and reliving*, pengalaman-pengalaman itu dengan tujuan untuk mengartikan dan memahami kehidupan dimasa lampau. Situasi dan kondisi masyarakat kita ini adalah hasil dari perjalanan sejarah. Karena itu kita tidak dapat melepaskan diri dari sejarah. "The past is living in the present" artinya masa lampau hidup di masa sekarang. Kita harus menerima warisan sejarah. Kondisi ini masih berkelanjutan ke masa akan datang. Masa lampau masih belum selesai dan berkelanjutan melalui masa kini ke masa depan. Karena itu oleh Prof. Dr. Ruslan Abdulgani, ilmu sejarah diibaratkan sebagai penglihatan tiga dimensi, yakni ke masa silam, masa sekarang dan ke masa depan. Dan ilmu sejarah itu diartikan salah satu cabang ilmu yang meneliti dan menyelidiki secara sistematis keseluruhan perkembangan masyarakat serta kemanusiaan di masa lampau beserta segala kejadiannya dengan maksud untuk kemudian menilai secara kritis seluruh hasil penelitian dan penyelidikan tersebut untuk akhirnya dijadikan perbendaharaan pedoman bagi penilaian dan penentuan keadaan sekarang serta arah progres masa depan. (Penggunaan ilmu sejarah : 11-12).

III. Sumber Fakta dan Kebenaran

Untuk mendapatkan bahan-bahan sejarah harus dicari sumber-sumber sejarah. Sumber sejarah ialah bekas –bekas atau kesan-kesan peninggalan dari kegiatan rohaniah dan jasmaniah manusia di masa lampau. Berupa semua benda yang memberitahukan sesuatu tentang masa lampau manusia. Sumber sejarah dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu: peninggalan (*tradition*) dan sisa (*remain*). Yang disebut *tradition* adalah yang ditinggalkan secara sadar atau dengan sengaja ditinggalkan seperti (Borobudur, baeleo dll). *Remain* atau sisa adalah yang tidak dengan sengaja ditinggalkan (seperti parang dan salawaku, pakaian yang dipakai Thomas Matulesy). Kriteria untuk menentukan *tradition* dan *remain* adalah sengaja dan tidak sengaja ditinggalkan.

Semua peninggalan adalah sisa tetapi tidak semua sisa adalah peninggalan. Selain itu sumber sejarah yang lain adalah sumber primer dan sumber sekunder. Untuk menilai dan menguji sumber-sumber itu dapat dipercayai dan sampai dimana kebenaran isinya dapat diterima, diadakan kritik sumber. Ada 2 (dua) kritik sumber yaitu :

1. Kritik ekstern (*external Criticism*) yaitu mengenai persoalan umur dokumen, bilamana dibuat, oleh siapa atau atas nama siapa./ instansi apa. Sumber itu asli atau salinan masih utuh atau tidak berubah.
2. Kritik intern (*internal criticism*). Kritik ini mempersoalkan pembuatnya dan isinya. Kritik intern mengadakan penilaian intrinsik terhadap sumber yaitu menentukan sifat sumber. Apakah pertanggungjawab pembuatnya dapat dipercaya. Dengan kritik intern diadakan penilaian terhadap isi sumber dengan membandingkan kesaksian-kesaksian yang diberitakan dengan kesaksian dari sumber-sumber lain. Untuk menjalankan kritik intern kita menyelami kedalam jiwa jaman itu (*In lieben und einfühlen*).

Sesudah itu kita membaca kata-kata yang tercatat didalamnya apakah kata-kata yang sekarang ini sama dengan kata-kata waktu dulu. Masalahnya "Apakah Fakta dan kebenaran Sejarah".

Ada tiga hal penting yang harus ditelaah dalam teori sejarah yaitu, kebenaran, obyektifitas dan kausalitas. Sampai dimana kebenaran dan gambaran yang diberikan oleh cerita sejarah sebagai rekonstruksi masa lampau itu dapat dipercaya. Bagaimana membuktikan bahwa gambaran tersebut benar. Untuk menelaah persoalan kebenaran disini diadakan penghampiran dengan menggunakan *Corespondensi and coherences, theory of truth*. Menurut teori korespondensi suatu statemen adalah benar apabila sama dengan kenyataannya. Suatu pendapat harus cocok dengan fakta, teori ini realistik yakni sesuai dengan akal sehat. Pengertian kebenaran dapat diganti dengan pengertian kesesuaian. Dapatkah dalam sejarah, statemen dikonfrontasikan dengan fakta-fakta sejarah, fakta sejarah itu dalam keadaan tertentu ada di luar kesadaran kita dan dengan cara tertentu adalah hasil pengetahuan kita. Menurut teori koherensi., anggapan ada dalam kesadaran sedang kenyataan dari anggapan tersebut, ada di luar kesadaran kita. Disini anggapan dihadapkan dengan anggapan lagi. Kebenaran anggapan diuji dengan relasi antara anggapan-anggapan. Suatu statemen adalah benar jika tidak

bertentangan dengan statemen lain yang pernah dibuat dan dibenarkan. Teori koherensi menilai kebenaran atas dasar sifat sistematis dari pengetahuan. Disini fakta sejarah adalah kesimpulan dalam proses berpikir. Menurut teori korespondensi, fakta-fakta sejarah dianggap sudah pasti dan tetap, bersifat beku. Dalam proses analisa sejarawan harus selalu memikirkan unsur-unsur yang relevan di dalam dokumen, lebih daripada dokumen itu sendiri di dalam keseluruhannya. Sambil memperhatikan setiap unsur ia bertanya *apakah unsur itu kredibel?*

Tidak ada salahnya untuk menekankan bahwa yang dimaksud kredibel bukanlah unsur itu adalah apa yang sungguh-sungguh terjadi, melainkan bahwa *unsur itu paling dekat dengan apa yang sungguh-sungguh terjadi* sejauh dapat kita ketahui berdasarkan sesuatu penyelidikan kritis terhadap sumber-sumber terbaik yang ada. Atau sejarawan menetapkan sesuatu sebagai “ *nampaknya benar* ” dan bukannya sebagai benar secara obyektif. Meskipun terdapat korelasi yang tinggi antara keduanya, namun mereka tidak perlu harus identik. Dengan demikian maka ‘*fakta*’ sejarah dapat didefinisikan sebagai sesuatu unsur yang dijabarkan secara langsung atau tidak langsung dari dokumen-dokumen sejarah dan dianggap kredibel setelah pengujian yang seksama sesuai dengan metode sejarah.

IV. Kesadaran dan Manfaat Sejarah

Melalui sejarah kita mengetahui tindakan, pemikiran dan perjuangan manusia dalam menguakkan nasibnya di masa lampau. Sejarah menopang landasan bagi kepribadian suatu bangsa berupa syarat-syarat yang disediakan dan diwariskan dari pengalaman. Pengetahuan sejarah memberikan landasan untuk menentukan arah perjuangan ke masa depan.

Sejarah *In Senu stricto* adalah *eksklusif sejarah manusia*, hanya manusia yang mempunyai sejarah. Dengan kesadaran sejarahnya diberikan oleh manusia perhatian kepada masa lampau kemanusiaannya. Ia memelihara ingatan-ingatan mengenai generasi masa lampau. Ia menyadari manfaat untuk memelihara pengetahuan sejarah. Pengetahuan itu adalah : “*all that we know aboutr everything that man has ever done or thought or hoped or felt*”. Romein menambahkan “*or feared*” pada pemikiran dari J.H Robinson diatas.

Bagaimana dan mengapa timbul kesadaran sejarah? Persoalan ini sebenarnya termasuk persoalan filsafat anthropologi, sebab mengenai hekekat dari manusia. Kesadaran sejarah timbul karena pada manusia ada ingatan kepada apa yang pernah dialami dan harapan kepada yang akan ada dan akan terjadi di masa depan. Dengan ingatan kita diperkenalkan secara langsung kepada keadaan yang sudah lampau. Pengetahuan langsung melalui ingatan ini adalah sumbernya dari semua pengetahuan kita mengenai masa lampau (Bertrand Russel, *The Problems Of Philosophy, reprinted in 1994, hal 49*) *this immediate the knowledge by memory is source of all our knowledge concerning the past*).

Menurut Carl Bekker, sejarah dapat diartikan “tumpukan ingatan manusia yang tercatat (*History may be defined by analogy as the recorded memory of mankind*). Pengetahuan sejarah merupakan semacam timbunan ingatan dari kemanusiaan (*accumulated memory of mankind*). Ingatan itu adalah ingatan kepada pengalaman-pengalaman manusia di masa lampau (*history is the experience of man*). Seluruh pengalaman manusia sejak ada di dunia ini luas sekali. Oleh sejarah pengalaman-pengalaman itu diwariskan kepada kita. Cara kita hidup sekarang, makan, minum, berpakaian, bersenang-senang dan seterusnya adalah warisan dari hasil perjuangan nenek moyang.

Kehidupan kita sekarang diisi dan diperlengkapi dengan pengalaman-pengalaman dari nenek moyang. Ilmu yang kita tuntut, kepandaian yang kita peroleh pada waktu sekarang ini pada dasarnya adalah pengalaman-pengalaman dari nenek moyang dan orang tua yang diteruskan kepada kita. Pengalaman-pengalaman itu kita tambah dan kita sempurnakan untuk diwariskan kepada keturunan di masa depan (baca R. Moh Ali, 1961:49). Hal itu adalah panggilan sejarah. Ingatan kepada masa lampau dan harapan kepada masa yang akan datang, menurut Romein, baru bisa memberikan perspektif kesejarahan yang dipelihara oleh kesadaran sejarah dan diberi bentuk, dituliskan dan diwariskan kepada angkatan demi angkatan di masa datang.

Secara psikologis ada tiga syarat untuk sampai pada timbulnya kesadaran sejarah. Syarat-syarat itu adalah sebagai berikut :

- a. *Syarat ethis* : yakni kecenderungan manusia ingin mencari dan memilih teladan untuk ditiru atau diikuti guna mengangkat diri ke martabat yang lebih tinggi.

- b. *Syarat intelektual* : yaitu kehausan akan pengetahuan yang tidak terpuaskan, keinginan mencari terus menerus akan pengetahuan. Orang ingin selalu mengetahui bagaimana keadaan dari terjadinya barang sesuatu.
- c. *Syarat religius filosofis dalam arti seluas-luasnya* yaitu : keinginan memahami makna dari segala kejadian dan mengetahui saling hubungan dalam jalinan kesatuannya.

Kesadaran sejarah merupakan kekuatan yang dapat membuat suatu bangsa tegak berdiri walau diterpa berbagai ujian dan cobaan. Bangsa itu akan mengalami kelangsungan kehidupannya dengan baik dan tepat. Dengan kesaaran sejarah itu pula sebuah bangsa akan dapat melakukan partisipasi ke masa depan secara lebih realitis. Perjalanan sejarah ke masa depan kita sudah sampai pada persimpangan jalan antara masa pembangunan yang berorientasi ke dalam (*inward looking*) dengan pembangunan yang berorientasi keluar (*out ward looking*). Sebagai bangsa yang besar kita dihadapkan pada tantangan-tantangan yang besar yaitu persaingan antar bangsa dilingkungan regional Asean sejak 2003 dan era persaingan dilingkungan APEC tahun 2020. Dalam memasuki era persaingan ini sangat tergantung pada visi kita ke masa depan. Visi bangsa dimasa depan itu sendiri antara lain dipengaruhi kemampuan kita. Dengan kesadaran sejarah yaitu melalui pengetahuan akan fakta-fakta sejarah, setiap warga negara setidaknya dapat memberikan makna yang tepat kepada berbagai usaha pembentukan bangsa Indonesia untuk melihat dengan jernih dinamika sosial dan kultur yang harmonis antara budaya bangsa dan budaya baru. Dengan bekal pengetahuan dan kesadaran itu, kita tidak akan terombang-ambing oleh isu-isu politik yang dilontarkan oleh pihak-pihak yang tidak suka melihat bangsa Indonesia menjadi kuat dan meningkat martabatnya baik karena penguasaan IPTEK maupun kesadaran kebangsaannya. Permasalahan yang perlu dipahami dengan jernih melalui kesadaran sejarah adalah mengenai berbagai bentuk perubahan yang selalu terjadi dari waktu-ke waktu, dari mulai pada skala desa, kota, provinsi, negara, regional dan dunia. Faktor-faktor pendorong dan akibat perubahan baik yang menguntungkan maupun yang merugikan kita sebagai bangsa perlu dipahami secara mendalam. Dengan pengetahuan sejarah yang

tepat didukung oleh wawasan interdisiplin, baik budaya, arkeologi, sosial, ekonomi dan lain-lain, kita akan memperoleh kekuatan untuk membela martabat bangsa.

Usaha-usaha peningkatan kesadaran sejarah perlu dilihat dari dua sisi. Pada sisi yang satu terdapat sejarawan yang bertugas meneliti dan memproduksi bahan-bahan pengetahuan sejarah sebagai produk budaya untuk menambah kearifan sejarah. Pada sisi yang lain terdapat konsumen pengetahuan yaitu pembaca umum, maupun pelajar dan mahasiswa yang perlu belajar sejarah. Pemahaman sejarah akan memperkaya wawasan untuk membangun visi masyarakat kedepan. Artinya sejarah tidak hanya dijadikan sebagai kumpulan pengetahuan yang statis tapi bisa diaplikasikan di dalam kerangka pembangunan daerah dan bangsa.

V. Sejarah dan Pembangunan

Selama ini orang beranggapan bahwa sejarah memang punya kegunaan pragmatis diantaranya untuk pendidikan dan pembentukan jati diri bangsa tetapi tidak mempunyai kegunaan praktis. Oleh karena itu sejarah tidak dianggap merupakan bagian dari intelegensi bersama. Kalau berbicara tentang peranan ilmu sosial dalam pembangunan, sejarah selalu ditinggalkan.

Studi perkembangan di Indonesia memang baru muncul di Indonesia pada tahun 1970an bila memakai Pelita sebagai patokan. Akan tetapi penggunaan sejarah dalam pembangunan belum juga diakui. Apakah ini karena sejarah tidak punya kegunaan praktis? Dalam kegiatan pembangunan ada 4 (empat) tahap yaitu: *perencanaan, pelaksanaan, pengawasan (monitoring) dan penilaian (evaluasi)*. Setidaknya sejarah sebagai ilmu akan berguna dalam perencanaan dan penilaian sedangkan untuk pelaksanaan dan pengawasan terserah pada '*elincahan*' sejarawan. Mengapa sejarah berguna dalam perencanaan dan penilaian? Ada tiga cara memahami perencanaan dan penilaian. Cara itu ialah sejarah perbandingan (*comparative History*), paralelisme sejarah (*historical parallelism*) dan evolusi sejarah (*historical evolution*).

Sejarah perbandingan ialah membandingkan pembangunan disatu tempat dengan tempat yang lain. Misalnya Kota Ambon dapat belajar dari kota-kota di Belanda dan Jerman bagaimana mengelola sampah. Di Belanda ada percobaan untuk menyediakan tempat sampah

tersendiri untuk gelas, kertas, plastik dan sampah rumah tangga lainnya. Apakah ini cocok untuk Indonesia yang punya pemulung? Dan untuk Kota Ambon? Belakangan banyak dilakukan studi banding oleh para eksekutif maupun legislatif di daerah ini. Bagaimana kalau masalahnya luas, kompleks dan lama. Misalnya pembangunan industri dan peranan kelas menengah. Hubungan antara industri dan demokratisasi dapat dipelajari dari sejarah Amerika pada akhir abad 19 dan awal abad 20. Untuk mempertahankan eksistensi budaya dan jati diri bangsa orang dapat belajar dari modernisasi Jepang. Kota-kota di Indonesia selalu mengalami urbanisasi dan kriminalitas juga semakin meningkat. Hubungan antara urbanisasi dan kriminalitas di dunia ketiga tentu dapat dipelajari dari sejarah kota Taipei, Hongkong atau Tokyo. Dan masih banyak contoh yang lain yang dapat dikemukakan.

VI. Penutup

Sebagai akhir dari penulisan ini saya ingin mengutip ungkapan Jhon Sheelley yang diucapkan Bung Karno dalam orasi promovendus untuk memperoleh gelar DR Honoris Causa, di bidang ilmu sejarah. “*We study the History that we many bewise before the event.* Kita belajar sejarah membuat kita bijaksana terlebih dahulu sebelum suatu peristiwa terjadi. Kajian sejarah hendaknya mengedepankan nyala api semangat perjuangan bangsa Indonesia yang gigih dan pantang menyerah dalam merintis, merebut, mempertahankan mengisi kemerdekaan dan pembangunan. Jadi, harus mendorong dan merangsang masyarakat terutama generasi muda untuk memiliki kebanggaan sebagai bangsa yang besar, bangsa pejuang. Kebanggaan harus diwujudkan ke dalam pembentukan sifat-sifat yang positif, kreatif dan produktif yang sangat diperlukan didalam persaingan global dewasa ini. Karena generasi kini pada hakekatnya adalah penanggungjawab utama penciptaan masa depan daerah dan bangsanya.

Aset budaya daerah masih bertebaran yang membutuhkan tangan-tangan trampil untuk merawat dan melestarikannya. Untuk itu peningkatan kualitas sumber daya manusia harus terus terbina demi pembangunan daerah. Masyarakat yang terdidik dan menyadari pengembangan jati diri akan berpartisipasi aktif dalam pelestarian sumber daya budaya dan sumber daya alam yang berguna bagi pembangunan daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulgani, Ruslan, 1963.
Penggunaan Ilmu Sejarah. Sumur Bandung
- Anhgker, Smith FR, 1987.
Refleksi Tentang Sejarah. Terjemahan Hartoko. Jakarta. Gramedia.
- Backer, Carl, 1966.
everyman His Own Historian. Chicago, Quadiangle Books.
- Carr, E.H, 1985.
What is History. Hammond Wort, Mild Liesex. England, Penguin Books
- Croce Benedecto, 1960.
History It's Theory and Practicer.New York Russel and Russel
- Colling Wood R.G, 1956.
The Idea of History. New York Oxford University Press.
- Gottschalk, Louis, 1960.
Mengerti Sejarah, terjemahan Nugroho Noto Susanto, Jakarta, Universitas Indoensia.
- Gazalba, Sidi, 1981
Pengantar Sejarah Sebagai ilmu. Jakarta. Bhatara Karya Aksara
- Huizinga, J, 1950.
Wetenschap der Gesehiedenis en Historiografie dalam **Verzamelde Werken VII**
- Kuntowijoyo, 1994.
Metodologi Sejarah. Yogyakarta, PT. Tiara Wacana
- Llyod Christopher, 1988,
Explanation in Social Hiostory, Oxford Basil Blackwell
- Sartono Kartodirjo, 1992
Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah. Jakarta, Gramedia
- Sudjatmoko et, al, 1965,
An Introduction to Indoensian Historiographie. Ithaca, Cornell University Press.
- Taufik Abdullah dan Abdulrachman.s, 1985
Ilmu Sejarah dan Historiografi, Arah dan Perspektif. Jakarta, LIPI.
- Walsh, W.H, 1960,
An Introduction To Philosophy of History. Hall and Row Publisher